

TELAGA SARANGAN: PARIWISATA ERA KOLONIAL (1938-1940)**M. Nur Wathoni A.**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: m.nur.18047@mhs.unesa.ac.id

Rojil Nugroho Bayu Aji

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: rojilaji@unesa.ac.id

Abstrak

Pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang sudah lama dilakukan manusia. Kegiatan pariwisata Indonesia tidak lepas dari program pemerintah baik di masa pemerintah Hindia Belanda sampai pemerintah Indonesia sendiri yang mengaturnya. Akhir abad ke-19 urusan pariwisata di Hindia Belanda baru mencapai tahap awal dimana kegiatan pariwisata ini baru dilakukan oleh beberapa kalangan terbatas, seperti pejabat pemerintah Hindia Belanda, pemilik perusahaan swasta, pegawai perusahaan Hindia Belanda atau para bangsawan dan pribumi. Awal abad ke-20 pemerintah Hindia Belanda secara resmi ikut dalam kegiatan pariwisata dengan mendirikan himpunan pariwisata yang bernama Vereniging Toeristenverkeer (VTV), di Batavia 13 April 1908. Dibentuknya VTV bertujuan untuk mengembangkan pariwisata di Hindia Belanda. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah perkembangan pariwisata Telaga Sarangan dari 1938 hingga adanya perang dunia ke-2 pada 1940. Oleh karena itu, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana perkembangan wisata Telaga Sarangan pada era kolonial (1938-1940)? (2) Bagaimana perkembangan wisatawan di Telaga Sarangan pada era kolonial (1938-1940)? (3) Bagaimana dampak ekonomi dan sosial kepada masyarakat sekitar dengan adanya wisata Telaga Sarangan (1938-1940)? Penelitian ini menggunakan empat proses tahapan yang ada dalam metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data pada penelitian ini diperoleh dari sumber arsip, koran dan majalah sezaman, foto, dan lain-lain. Penelitian ini menjelaskan bagaimana perkembangan pariwisata Telaga Sarangan dari 1938 hingga adanya perang dunia ke-2 yang berdampak terhadap pariwisata Telaga Sarangan.

Kata Kunci : Pariwisata, Kolonial, Akomodasi.

Abstract

Tourism is one of the activities that have been carried out by humans for a long time. Indonesian tourism activities cannot be separated from government programs, both during the Dutch East Indies government and the Indonesian government itself which regulates it. At the end of the 19th century, tourism affairs in the Dutch East Indies had only reached an early stage where tourism activities were only carried out by a limited number of people, such as Dutch East Indies government officials, private company owners, employees of Dutch East Indies companies or indigenous nobles. The 20 Dutch East Indies government officially participated in tourism activities by establishing a tourism association called Vereeniging Toeristenverkeer (VTV), in Batavia 13 April 1908. The establishment of VTV was aimed at developing tourism in the Dutch East Indies. Sarangan from 1938 until the 2nd world war in 1940. Therefore, the problem formulation of this research is as follows: (1) How was the development of Sarangan Lake tourism in the colonial era (1938-1940)? (2) How was the development of tourists in Sarangan Lake in the colonial era (1938-1940)? (3) What is the economic and social impact on the surrounding community with the Sarangan Lake tourism (1938-1940)? This study uses four stages of the historical research method, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The data in this study were obtained from archival sources, contemporary newspapers and magazines, photos, and etc. This study explains how the development of Sarangan Lake tourism from 1938 until the 2nd world war had an impact on Sarangan Lake tourism.

Keywords: Tourism, Colonialism, Acomodation..

PENDAHULUAN

Manusia memiliki salah satu kegiatan yang sudah lama dilakukan semenjak peradaban pertama muncul di dunia yaitu pariwisata. Menurut Lieper dalam Simanjutak, pergerakan manusia yang berpindah-pindah antar area (*nomaden*) atau perjalanan yang jauh merupakan salah satu cara atau gaya untuk bertahan hidup.¹ Bisa dikatakan Pariwisata adalah suatu perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain yang dilakukan untuk sementara waktu oleh perorangan atau kelompok sebagai upaya untuk menemukan keseimbangan dan kebahagiaan lingkungan hidup dari segi sosial, budaya, alam, dan ilmu pengetahuan. Revolusi Industri di Inggris (1760) sangat berdampak terhadap kegiatan pariwisata dan juga berubahnya struktur masyarakat sebagai akibat dari urbanisasi, penambahan penduduk dan munculnya usaha yang mempunyai hubungan dengan pariwisata di kota-kota besar dan meningkatnya sarana transportasi yang semakin mutakhir.²

Di tahun 1841, Thomas Cook, tukang kayu dari Inggris menciptakan biro jasa pariwisata pertama di dunia, ia menyewa kereta uap yang dapat menampung sekitar 500 orang untuk menghadiri pertemuan yang bernama *Temperance Movement* di Loughborough untuk 1 Shilling.³ Tidak disangka ternyata perjalanan 500 orang itu menuai sukses besar dan mendapat dukungan dari banyak orang. Mula-mula tur yang dibuat Thomas Cook itu hanya menasar ke kalangan kelas bawah, namun seiring berjalannya waktu akhirnya tur itu juga menasar kalangan menengah dan atas, bahkan Thomas juga membawa keluarga kerajaan Inggris tur keliling dunia. Thomas Cook akhirnya bekerjasama dengan anaknya, setelah dia bekerjasama dengan anaknya Thomas mendirikan biro dan agen pariwisata pertama di dunia yang bernama Thomas Cook&Son.⁴

Kegiatan pariwisata Indonesia tidak lepas dari program pemerintah baik di masa pemerintah Hindia Belanda sampai pemerintah Indonesia sendiri yang mengaturnya. Akhir abad ke-19 urusan pariwisata di Hindia Belanda baru mencapai tahap awal dimana kegiatan pariwisata ini baru dilakukan oleh beberapa kalangan terbatas, seperti pejabat pemerintah Hindia Belanda, pemilik perusahaan swasta, pegawai perusahaan Hindia Belanda atau para bangsawan pribumi. Sedikitnya kalangan yang melakukan kegiatan pariwisata ini dikarenakan adanya beberapa faktor seperti keterbatasan akses transportasi dan biaya transportasi yang

mahal serta adanya persoalan imigrasi seperti dibutuhkan surat izin khusus untuk bepergian ke suatu wilayah tertentu. Di waktu itu Hindia Belanda tidak kalah dengan negara-negara sekitar. Akomodasi, infrastruktur serta berbagai destinasi pariwisata seperti pemandangan alam, air terjun dan objek budaya telah tersedia di Hindia. Menurut Tan dalam Achmad, informasi sejenis itu dapat ditemukan di catatan perjalanan abad ke-19 dan juga buku panduan *Reisgids voor Nederlandsch-Indie* (1896) hasil kolaborasi antara *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* (KPM) dan J.F. van Bemmelen.⁵

Awal abad ke-20 pemerintah Hindia Belanda secara resmi ikut dalam kegiatan pariwisata dengan mendirikan himpunan pariwisata yang bernama *Vereniging Toeristenverkeer* (VTV), di Batavia 13 April 1908.⁶ Dibentuknya VTV bertujuan untuk mengembangkan pariwisata di Hindia Belanda, diawali dengan membentuk *bureau* (biro/kantor) di Weltevreden. VTV yang berdiri hingga 1942 bertugas mengiklankan, memberikan informasi dan mempromosikan pariwisata terutama di Jawa yang kemudian disebar di dalam maupun luar negeri.⁷ Dalam kebijakan tentang pariwisata, VTV juga mengembangkan infrastruktur pariwisata terutama akomodasi yaitu pasanggrahan, hotel maupun penginapan. Wisatawan atau dalam Bahasa Belanda disebut *toeristen* yang tidak memiliki tempat untuk menginap (rumah saudara, teman ataupun kenalan) maka mereka bisa menginap di hotel yang disebut juga dengan *roemah makan* dan pasanggrahan. Sebelum adanya hotel, ada sarana akomodasi yang disebut pasanggrahan. Pasanggrahan merupakan tempat para raja atau bangsawan untuk beristirahat atau menginap setelah mereka berburu hewan atau melihat wilayah kekuasaan.⁸

Pasanggrahan juga digunakan untuk mengistirahatkan kuda mereka. Sedangkan pada masa kolonial, pasanggrahan digunakan pemerintah untuk tempat beristirahat pegawai mereka yang berdinis di luar kota. Pengelolaan pasanggrahan ini dilakukan oleh pemerintah ataupun dinas-dinas yang terkait dengan pemerintah Hindia Belanda. Dalam pengelolaannya tempat ini digunakan untuk menginap dan beristirahat, pada beberapa kesempatan disediakan pula jamuan makanan dan menu seadanya.

Para wisatawan pada tahun 1860-1870 menuturkan pengalaman mereka tentang pasanggrahan di Jawa dan luar Jawa yang biasanya lokasinya terletak di daerah pegunungan

¹ Simanjutak, Antonius, & Flores dkk. *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hlm. 4.

² Ümit Şengel, *Chronology Of The Interaction Between The Industrial Revolution And Modern Tourism Flows. Journal Of Tourism Intelligence And Smartness*, Vol. 4, No. 1 (Mei 2021), hlm. 24.

³ Anonim (2017), *Sejarah Travel Agent: Dari Thomas Cook Hingga Tripdixi*, <https://histori.id/sejarah-bisnis-travel-agent-dari-thomas-cook-hingga-tripdixi/>. (diakses 4 Agustus 2022 pukul 18.26 WIB)

⁴ Karla Cripps (2019), *Thomas Cook: A history of one of the world's oldest travel firms*. <https://edition.cnn.com/travel/article/thomas-cook-history-timeline/index.html>. (diakses pada 15 Juni 2022 pukul 20.00)

⁵ Achmad Sunjayadi. *Pariwisata di Hindia-Belanda (1891-1942)* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), hlm. 7.

⁶ *Ibid.*, hlm. 3.

⁷ *Ibid.*, hlm. 3.

⁸ Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi D.I. Yogyakarta. *Pesanggrahan Masa Sultan Hamengku Buwana I*.

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/pesanggrahan-masa-sultan-hamengku-buwana-i>. (diakses pada 30 Juni 2022 pukul 20.30 WIB).

dan pantai. Pasanggrahan biasanya berasal dari kayu atau bambu. Fasilitas yang diberikan pun juga sederhana.

Biasanya para tamu disuguhi kopi, teh, dan kue kue sederhana. Pada masa kolonial, era akomodasi di Hindia Belanda dibagi menjadi tiga era. Era pertama yaitu 1800 sampai 1850-an yang mana merupakan masa *lossmen* dan *herberg*.⁹ Era berikutnya adalah 1850 sampai 1900-an yang merupakan masa dimana hotel dikelola oleh keluarga. Lalu era ketiga sekitar 1900-an ke atas yang merupakan masa hotel-hotel sudah di tahap internasional modern. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Telaga Sarangan: Pariwisata Era Kolonial (1938-1940)".

Berdasarkan penjelasan di atas teori yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Continuity and Change* yang di kemukakan oleh Richard Wall dan Lloyd Bonfield. Menurut John Obert Voll teori tersebut adalah teori kesinambungan dan perubahan.¹⁰ Adanya teori tersebut diharapkan dapat menjelaskan hubungan antara wisata Telaga Sarangan dengan pemerintah Kolonial. Lalu juga menjelaskan perubahan yang ada di kawasan wisata Telaga Sarangan baik dari segi ekonomi dan sosial

METODE PENELITIAN

Penelitian sejarah mempunyai berbagai metode penelitiannya untuk merekonstruksi berbagai peristiwa di masa lampau. Metode penelitian sejarah memiliki 4 tahapan yaitu *heuristic*, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.¹¹ *Heuristik* adalah metode awal yang dilakukan untuk mengumpulkan sumber-sumber atau data-data dalam melakukan penelitian sejarah.

Didalam tahapan *heuristik* ditemukan sumber tertulis berupa buku panduan, laporan perjalanan dan koran yang dimuat di situs web arsip digital di "*delpher.nl*" dan "*digitalcollections.universiteitleiden.nl*". Juga berupa buku "*Pariwisata di Hindia-Belanda (1891-1942*" karya Achmad Sunjayadi sebagai sumber sekunder. Buku itu memuat perkembangan pariwisata di Hindia Belanda termasuk juga Telaga Sarangan.

Lalu tahapan yang kedua adalah kritik sumber atau verifikasi bertujuan untuk menilai kredibilitas dan otentisitas sumber sehingga dapat memperoleh fakta sejarah. Atau dapat dikatakan sebagai upaya untuk kritik ekstern yang bermaksud kritik diluar sumber. Selain itu dilakukan pula kritik Intern dilakukan pada isi dari sumber yang telah diperoleh.

Selanjutnya tahapan interpretasi merupakan penafsiran fakta-fakta dan kebenaran sejarah dengan menghubungkan fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang sistematis dengan menggunakan konsep atau teori. Tahap ini dilakukan untuk merangkai fakta yang telah dikumpulkan dengan berusaha

mengilustrasikan Telaga Sarangan sebagai pariwisata kolonial yang didasari oleh berbagai fakta yang dikumpulkan dari baik buku-buku di perpustakaan, sumber jurnal maupun arsip digital.

Terakhir adalah tahapan historiografi. Tahapan ini merupakan tahapan akhir dalam metode penelitian sejarah dengan menyusun kebenaran kebenaran dan fakta sejarah yang diperoleh dan ditafsirkan lalu di rekonstruksi menjadi tulisan sejarah yang kronologis dan valid sebagai hasil dari penelitian tentang "Telaga Sarangan: Pariwisata Era Kolonial (1938-1940)".

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Telaga Sarangan sebagai Pariwisata Terkenal Semenjak Era Kolonial.

Kegiatan pariwisata di Indonesia dapat ditemui kembali dengan melihat di masa pendudukan oleh Belanda. Pemerintahan Belanda membentuk semacam perhimpunan pariwisata yang bernama VTV (*Vereniging Toeristenverkeer*) pada 13 April 1908 di Batavia. VTV bertujuan untuk mengembangkan pariwisata di Hindia Belanda dengan membentuk *bureau* (biro) di Weltevreden, Batavia. Perhimpunan itu bertugas untuk mempromosikan wisata Hindia Belanda (khususnya Jawa) ke luar negeri.¹²

Magetan pada era kolonial adalah wilayah dari karisidenan Madiun. Letak geografis Magetan cukup strategis dengan adanya Gunung Lawu yang berbatasan dengan provinsi Jawa Tengah. Magetan juga dilewati jalur kereta api serta yang menghubungkan wilayah Ponorogo – Madiun, Madiun – Magetan, Magetan-Ngawi. Kemudian Hindia Belanda juga membangun Stasiun Barat (sekarang berubah menjadi Stasiun Magetan) di daerah Karangsono, Magetan pada dasawarsa 1930-an.¹³ Pemerintahan Hindia Belanda juga membangun jalan antar wilayah yaitu jalan Maospati yang menghubungkan Madiun dan Magetan. Dengan adanya fasilitas itu Magetan sering dilalui oleh lalu lintas dari Surabaya menuju Jawa Tengah via Magetan-Tawangmangu. Adanya Pegunungan Lawu membuat Magetan sering menjadi tempat singgah dikarenakan banyaknya *Lossmen* dan adanya objek wisata *Sportpark* yang dibuka pada tahun 1932 membuat jalan Magetan-Tawangmangu ramai dengan pelancong.¹⁴

Wisata Telaga Sarangan terletak di lereng Gunung Lawu, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Telaga Sarangan atau Telaga Pasir merupakan *reservoir* air besar yang terbentuk secara alami akibat dari aktivitas vulkanisme Gunung Lawu. Wisata Telaga Sarangan sudah terkenal semenjak era Kolonial sebagai tempat melepas rehat para

⁹ Achmad Sunjayadi, *op. cit.*, hlm. 30.

¹⁰ Saymsul Arifin, *Pesantren Sebagai Saluran Mobilitas Sosial*. (Universitas Muhammadiyah Malang, 2010), hlm. 36,

¹¹ Sumargono. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2021), hlm. 7.

¹² Achmad Sunjayadi, *op. cit.*, hlm. 3.

¹³ KAI. *Stasiun Barat*, <https://heritage.kai.id/page/Stasiun%20Barat>. (diakses, 2 September 2022).

¹⁴ De Locomotief, *Het Sportpark op Tawangmangoe* (Semarang: De Groot, Kolff & Co, 1932), hlm. 3.

turis, pribumi serta pegawai Hindia Belanda.¹⁵ Kondisi geografis Telaga Sarangan ditulis dalam buku yang berjudul “Java, zijne gedaante, zijn plantentooi en inwendige bouw” (Jawa, Struktur, Ornamen dan Bentuk Interiornya) yang ditulis oleh Junghun Frans seorang doctor, botanikus dan geology. Buku itu menjelaskan bahwa Telaga Sarangan terletak di dekat Desa Gondosuli Karanganyar dan suhu rata-rata nya adalah 21 celcius.¹⁶ Wisata Telaga Sarangan juga mempunyai pesanggrahan/hotel internasional yang bernama Grand Hotel Sarangan. Sehingga turis lokal/pribumi maupun asing jika ingin berlibur ke Telaga Sarangan maka tidak perlu khawatir dengan akomodasi.

B. Perkembangan Wisata Telaga Sarangan Telaga Sarangan Pada Era Kolonial (1938-1940)

Wisata Telaga Sarangan sudah terkenal semenjak era kolonial, bahkan di sekitar Telaga Sarangan ada penginapan yang dimiliki Tuan dan Nyonya Valentyn dan diberitakan dalam surat kabar berbahasa Belanda yang menjelaskan bahwa 32 kilometer dari Magetan terdapat Desa Plaosan yang beriklim sejuk dan menyenangkan dengan pemandangan yang indah. Ditambah lagi dengan sungai-sungai yang mengalir dan sawah yang bersinar seperti perak. Jika seseorang ingin beranjak lebih jauh baik dengan kuda, tandu atau berjalan kaki maka dia akan menemukan Telaga Sarangan yang berada di ketinggian 5000 kaki, disana juga terdapat kebun strawberry dan kebun sayuran yang bisa siap petik.¹⁷ Telaga Sarangan juga sering dikunjungi oleh utusan-utusan negara di benua Eropa seperti utusan dari Inggris dan Perancis.¹⁸ Di kawasan Telaga Sarangan juga terdapat pesanggrahan atau hotel internasional yaitu Grand Hotel Sarangan dengan Tarif bermalam dipatok dengan harga 4,5-14 gulden, di hotel itu juga memiliki fasilitas B. H. S. T. (B = Boating, H = Horses, S = Swimming, T = Tennis).¹⁹

Pada 1938 V.O.S.O (*Vereniging tot Opbloei van Sarangan en Omstreken*) atau Asosiasi Perkembangan Lingkungan Sarangan mengadakan pertemuan di Grand Hotel Sarangan untuk membahas perluasan Telaga Sarangan, regulasi kegiatan pemancingan di Telaga Sarangan, pembangunan jalan baru Sarangan, dan perjanjian dengan perusahaan sewaa mobil untuk membahas patokan harga sewa mobil.²⁰



Gambar. 1: Artikel yang membahas V.O.S.O.
(Sumber: *Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indie*)

Iklan-iklan untuk mengunjungi hotel sekaligus Telaga Sarangan juga banyak beredar di surat-surat kabar berbahasa Belanda seperti dibawah ini.



Gambar. 2: Iklan Koran Grand Hotel Sarangan
(*De Locomotief* 1938)

¹⁵ Javasche courant, *Mengelingen*, (Batavia: National Printing. 1836), hlm. 21

¹⁶ Junghun Frans, *Java, zijne gedaante, zijn plantentooi en inwendige bouw*, (Belanda: Mieling, 1853), hlm. 456.

¹⁷ De Locomotief, *Semarang 7 April*, (Semarang: De Groof, Kolff & Co, 1887).

¹⁸ De Express, *Vreemdelingen Bezoek*, (Semarang: Syndicaat tot Uitgifte van het Dagblad De Expres, 1922).

¹⁹ Achmad Sunjayadi, *op. cit.*, hlm. 37.

²⁰ Algemeen Handelsbad voor Nederlandsch-Indie, *Vergadering V.O.S.O.*, (Semarang: 1938), hlm. 2.

Penjelasan iklan di atas adalah Grand Hotel Sarangan berada ketinggian 4500 kaki diatas laut. Hotel dan juga Telaga Sarangan sangat cocok untuk melepas penat dan juga lelah karena letaknya yang berdekatan gunung lawu sehingga iklim atau suasana sangat sejuk dan dingin. Lalu juga terdapat fasilitas olahraga di dalam kawasan hotel. Khusus bulan Januari, Februari, Maret dan pegawai pabrik gula mendapatkan harga 200 gulden untuk pasangan per bulan. Bisa dilihat dari iklan diatas bahwa promosi Grand Hotel Sarangan secara langsung juga mempromosikan Telaga Sarangan.

Sebelum tahun 1937, jalur menuju Wisata Telaga Sarangan sulit untuk dilewati dikarenakan belum adanya jalan yang memadai untuk mobil menuju ke Wisata. Kemudian, pada saat musim panas, jalan yang layak akhirnya dibangun berawal dari Madiun sampai Solo yang mana jalan itu juga melewati Wisata Telaga Sarangan. Namun, pembangunan jalan kadang tersendat karena jalan itu membelah atau melintasi Gunung Lawu, yang kemiringannya mencapai 18 derajat.²¹ Sedangkan jalan dari Grand Hotel menuju ke Telaga Sarangan baru dibangun pada 1939.²²



Gambar. 3: Berita tentang pembukaan jalan baru di Sarangan

(Sumber: *De locomotief* 1939)

Acara peresmian jalan baru Sarangan dilakukan dibawah *terop* kemudian dilaksanakan secara seremonial dengan menggunting pita, acara pembukaan jalan dihadiri oleh warga sekitar Telaga, ketua V.O.S.O., Bupati Madiun (R.M.T.R. Kusnendar), Patih Magetan, Bupati Magetan

(Raden Mas Tumenggung Soerjo) dan mantan Gubernur Jawa Timur (J.H.B Kuneman) beserta istrinya. Acara pertama adalah sambutan oleh ketua V.O.S.O. kemudian dilanjut acara kedua berupa pemotongan pita oleh J.H.B Kuneman diiringi kembang api. Selanjutnya para tamu jalan-jalan memutari Telaga Sarangan, sedangkan para warga sekitar Telaga mengadakan *slametan*. Setelah para tamu selesai berjalan-jalan, mereka diundang untuk menginap di salah satu *Homestay* milik Grand Hotel Sarangan, mereka juga disajikan minuman dingin dan juga makanan yang lezat.²³ Dari pemerapan diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan di kawasan wisata Telaga Sarangan. Hal ini sejalan dengan teori dari kesinambungan dan perubahan (*Continuity and Change*) yang dikemukakan oleh Richard Wall dan Lloyd Bonfield. Bahwa terjadi perubahan yang berkelanjutan untuk menopang kegiatan pariwisata di Telaga Sarangan.

Kemudian pada 13-14 Februari 1940, ABHINI (*Algemeene Bond Hotelhouders in Nederlandsch-Indië*) atau Asosiasi Pemilik Hotel di Hindia Belanda mengadakan rapat atau pertemuan di Hotel Bergmeer, Sarangan, Jawa Timur. Kebanyakan anggota ABHINI menggunakan kereta dan berhenti di stasiun Madiun. Dari madiun mereka melanjutkan perjalanan ke Sarangan menggunakan mobil. Selanjutnya para anggota beristirahat dan menginap di hotel-hotel Sarangan.²⁴



Gambar. 4: Berita yang mengabarkan rapat ABHINI di Sarangan.

²¹ L. Bouma, Nieuwsblad van het Noorden, *Indiës natuurschoon*, (Groningen: Nieuwenhuis, 1938), hlm. 21D

²² De locomotief, *Opening Nieuwe Weg Sarangan*, (Semarang: De Groot, Kolff & Co, 1939), hlm. 4.

²³ De Indische courant, *Feestelijke opening van een Weg*, (Surabaya: 1939), hlm. 2.

²⁴ De locomotief, *De vergadering*, (Semarang: De Groot, Kolff & Co, 1940), hlm. 2.

(Sumber: *De locomotief* 1940)

Dalam pertemuan itu ABHINI membahas pariwisata internasional dalam situasi perang. Akibat perang dunia ke-2 menyebabkan kegiatan pariwisata internasional terhambat terutama di benua Eropa. Namun kegiatan pariwisata di Hindia Belanda masih berjalan dan dalam situasi baik-baik saja.

Kemudian pada bulan Mei 1940, Jerman menyerbu Belanda. Di Hindia Belanda muncul beragam reaksi terhadap tindakan Jerman tersebut. Orang-orang Jerman di Hindia menjadi sasaran akibat penyerbuan di Belanda. ABHINI bersimpati ke Belanda dan mengeluarkan pengumuman:

Met diepe verontwaardiging heeft het Hoofdbestuur van den Algemeenen Bond van Hotelhouders in Ned.-Indië kennis genomen van den laffen en verraderlijken inval in ons Vaderland van de Duitsche strijdkrachten. Indachtig de woorden van onze Geëerbiedigde Vorstin en Z.E. den Gouverneur Generaal van Nedcrlandsch-Indië, scharen wij ons met volle sympathie aan de zijde onzer Regeering, waarom het noodig is om ook in onzen A.8.11. I.N.I. een zuivering te treffen. ' Het Hoofdbestuur verzoekt den Nederlandschen Hotelhouders dan ook met klem, onder alle omstandigheden hun plicht te doen en zich ten volle te richten naar het Oppergezag van Nederlandsch- Indië. Het wenscht verder te verklaren, op grond van bovenstaande feiten, alle Duitsche leden van A.8.11.I.N.I. niet meer als zoodanig te erkennen.²⁵

Pengumuman itu menjelaskan bahwa ABHINI tidak lagi mengakui dan mengeluarkan anggota-anggotanya yang berasal dari Jerman. Selain mengeluarkan pengumuman ABHINI juga mengamankan orang-orang Jerman yang berlibur di pegunungan. ABHINI mencatat bahwa dalam sebulan, wisatawan lokal membatalkan kunjungan atau reservasi di hotel-hotel pegunungan. Jumlah pembatalan mencapai 75 persen, jumlah itu bukanlah kabar gembira untuk para pemilik hotel pegunungan di Hindia. Kemudian hotel-hotel yang menampung wisatawan berubah menjadi kamp penampungan orang Jerman yang ditahan. Hotel-hotel di Sarangan sekaligus Telaga Sarangan juga terdampak dengan adanya situasi tersebut.²⁶ Hotel yang dimiliki oleh orang Jerman di Sarangan langsung ditutup dan juga mengeluarkan wisatawan dari Jerman secara bertahap hingga puncaknya pada 1947, 154 orang Jerman dipulangkan ke negaranya.

C. Perkembangan Wisatawan di Telaga Sarangan pada Era Kolonial (1938-1940)

Telaga Sarangan menarik berbagai wisatawan baik dari luar negeri maupun dalam negeri. Bahkan pada 1932 Raja dan Ratu Astrid Leopold III dari Belgia pernah mengunjungi Sarangan dan menginap di Grand Hotel Sarangan



Gambar. 5: Ratu dan Raja Belgia di depan Hotel
(Sumber: ebay.com.au/itm/301666676155)

Kemudian juga dengan adanya berbagai iklan di koran untuk menarik pengunjung berwisata ke Telaga Sarangan.



Gambar. 6: Iklan penyewaan pondok penginapan
(Sumber: *De Locomotief* 1939)



Gambar. 7: Iklan Liburan sekaligus menginap di Sarangan
(Sumber: *De locomotief* 1939)



Gambar. 8: Iklan *Hotel Suisse*
(Sumber: *De locomotief* 1938)

²⁵ Soerabaijasch handelsblad, *Hotelbond gooit Duitsche leden er uit*, (Surabaya: Kolff & Co, 1940), hlm. 1.

²⁶ Soerabaijasch handelsblad, *Magetan*, (Surabaya: Kolff & Co, 1940).

Pada saat musim liburan, kawasan wisata Telaga Sarangan adalah salah satu tempat yang paling banyak dikunjungi wisatawan. Hotel-hotel juga ramai dengan aktivitas untuk membuat suasana senyaman mungkin untuk tamu, sementara *guest house* dan bungalow hampir semuanya penuh ditempati wisatawan.²⁷ Bahkan Vauxhall (perusahaan mobil dari Inggris) pernah melakukan tur 4 mobil Vauxhall berawal dari Solo-Tawangmangu-Sarangan dengan tujuan akhir Grand Hotel Sarangan.²⁸



De Vauxhall 10 P. K. voor het Grand Hotel te Sarangan.

Gambar. 9: Mobil Vauxhall di depan Grand Hotel Sarangan
(Sumber: *De locomotief* 1938)



Gambar. 10: Berita tentang tur mobil Vauxhall
(Sumber: *De locomotief* 1938)

Tetapi banyaknya wisatawan juga meningkatkan presentase kemungkinan terjadinya kecelakaan seperti pada kejadian 27 November 1938, terjadi sebuah insiden naas yaitu tenggelamnya Liem Bian Liep (turis dari China) pemilik agensi iklan "Cunar". Dia dan temannya sedang naik kano di tengah-tengah telaga, tiba-tiba dia loncat dari kano untuk berenang sedangkan temannya tidak loncat karena tidak bisa

berenang. Setelah beberapa menit Liem tidak muncul juga kepermukaan hingga temannya panik dan akhirnya temannya meminta tolong orang sekitar, pencarian dilakukan tetapi sayangnya tubuhnya tidak ditemukan sampai sekarang.²⁹ Contoh kejadian lain juga ada pada tanggal 16 Juli 1940, P van der Plas (turis dari Eropa) sedang berenang di tengah Telaga namun tiba-tiba dia tenggelam. Beberapa jam kemudian jenazah ditemukan dengan menggunakan kapal keruk dan kemudian langsung dibawa ke Semarang oleh kerabatnya.³⁰



Gambar. 11: Berita yang mengabarkan orang China tenggelam

²⁷ Soerabaijasch handelsblad, *Vacantie-drukker op Sarangan*, (Surabaya: Kolff & Co, 1938), hlm. 4.

²⁸ *De locomotief*, *MET VAUXHALL 10 NAAR JAVA'S HOOGSTEN BERGPAS*, (Semarang: De Groot, Kolff & Co, 1938), hlm. 3.

²⁹ Bataviaasch nieuwsblad, *Te Sarangan verdronken*, (Jakarta: Kolff & Co, 1938).

³⁰ Soerabaijasch handelsblad, *EUROPEAAN IN HET MEER VAN SARANGAN VERDRONKEN*, (Surabaya: Kolff & Co, 1940).

(Sumber: *Bataviaasch nieuwsblad* 1938)



Gambar. 12: Artikel berita yang berisi orang Eropa tenggelam

(Sumber: *Soerabaijisch bandelsblad* 1940)

Telaga Sarangan juga sering didatangi oleh siswa bertamasya baik dari sekolah maupun paguyuban. Seperti contohnya *Pagoeyoeban Wargo Kakoeng lan Poetri* yang akan menghadiri peringatan 200 tahun Keraton Solo, sekaligus juga bertamasya ke Telaga Sarangan. Perjalanan itu dilakukan dengan naik bus.³¹ Kemudian, *Bond Boscharchitecten en Opzichters* (B.O.B.) atau Persatuan Arsitek pernah mengadakan kongres di Madiun lalu setelah kongres mereka bertamasya di Sarangan.³² Bahkan, Gubernur Jenderal Alidius Tjarda van Starckenborgh Stachouwer beserta istrinya pernah menghabiskan akhir pekan di Sarangan setelah melakukan kunjungan dari Ngawi. Gubernur menghabiskan waktunya dengan menginap di salah satu resor Sarangan. Kemudian beliau juga berjalan-jalan di sekitar Telaga.³³

Situasi Perang Dunia 2 dan juga penyerbuan Jerman ke Belanda juga berdampak terhadap pariwisata di Hindia Belanda. Kemudian ABHINI juga mengeluarkan pengumuman bahwa anggotanya yang berasal dari Jerman tidak diakui sebagai anggota ABHINI. Hal ini secara tidak langsung juga berdampak terhadap orang-orang Jerman yang sedang bertamasya banyak diamankan dan dipulangkan ke Jerman. Bahkan pada masa pendudukan Jepang di Hindia Belanda banyak hotel dan penginapan dirusak agar tidak dapat digunakan oleh Jepang.³⁴

1. Dampak Ekonomi dan Sosial kepada Masyarakat Sekitar dengan Adanya Wisata Telaga Sarangan (1938-1940)

Dampak kegiatan wisata juga dialami oleh masyarakat

sekitar Sarangan. Masyarakat sekitar (pribumi) biasanya diperkerjakan sebagai pelayan akomodasi dan beragan istilah untuk pribumi yaitu *djongos* (pembantu laki-laki), *baboe* (pengasuh anak), *kokkie* (tukang masak), *koessir* (kusir kuda) dan *kebon* (tukang kebun).³⁵ Kegiatan Pariwisata Sarangan juga ikut melibatkan pribumi sebagai pelayan hotel, *guide* wisata dan berjualan di pasar Sarangan. Para Masyarakat sekitar juga membentuk Asosiasi Perkembangan Lingkungan Sarangan (V.O.S.O.). Dengan adanya V.O.S.O., desa Sarangan mendapatkan listrik dan jalan yang layak.³⁶ Kebanyakan masyarakat sekitar berjualan sate ayam dan kelinci.

Masyarakat sekitar juga diperkerjakan sebagai *guide* wisatawan yang terkadang ingin jalan kaki atau menggunakan kuda untuk melihat Telaga Sarangan atau hutan sekitar sarangan. Pribumi juga dipekerjakan untuk membawa barang atau bekal turis saat sedang berjalan. Berbagai dampak terhadap masyarakat dengan adanya wisata Telaga Sarangan baik dampak ekonomi dan sosial membuktikan bahwa terjadi *Change* atau perubahan sesuai dengan teori *Contiunity and Change*.



Gambar. 13: Dua orang turis wanita sedang mengendarai

³¹ De Indische courant, *Het 200-jarig bestaan van Kraton en Sekaten*, (Surabaya: 1939).

³² De locomotief, *De teewde dag*, (Semarang: De Groot, Kolff & Co, 1939), hlm. 3.

³³ De locomotief, *Weekend op Sarangan*, (Semarang: De Groot, Kolff & Co, 1939).

³⁴ Achmad Sunjayadi, *op. cit.*, hlm. 301.

³⁵ J.H. de Bussy, *Indisch pretenbok 1. Bedienden en Beroepen*, (Amsterdam: 1909), hlm. 3

³⁶ Java Post, *Sarangan, een idyllisch oord met de lucht van sate*, <https://javapost.nl/2016/02/03/sarangan-een-idyllisch-oord-met-de-lucht-van-sate/>, diakses 13 Oktober 2022

kuda dan dibelakangnya ada *guide*.
(Sumber: geheugen.delpher.nl)



Gambar. 14: Turis Wanita dan di belakangnya ada pribumi yang membawakan barangnya.
(Sumber: geheugen.delpher.nl)

PENUTUP Kesimpulan

Wisata Telaga Sarangan adalah salah satu wisata yang terkenal pada era kolonial, apalagi Telaga Sarangan terletak di perbatasan antara Jawa Timur (Magetan) dan Jawa Tengah (Karanganyar), Telaga Sarangan juga terletak di lereng Gunung Lawu sehingga iklimnya yang sejuk membuat Telaga Sarangan cocok sebagai tempat berlibur wisatawan atau turis baik dari mancanegara maupun pribumi. Promosi wisata dilakukan melalui surat kabar *De locomotief*, *De Indische courant*, dan lain-lain.

Di kawasan Telaga Sarangan juga terdapat hotel-hotel, pesanggarahan, resort atau *guest house* yang bisa digunakan untuk menginap. Penginapan yang paling terkenal adalah Grand Hotel Sarangan yang bisa dikatakan hotel internasional karena memiliki fasilitas yang lengkap. Awalnya akses menuju kawasan wisata Telaga Sarangan sangat sulit, hanya bisa dilewati dengan jalan kaki, menggunakan kuda maupun ditandu. Akses jalan melalui jalur Ngerong-Sarangan sangat sulit, bahkan mobil-mobil wisatawan banyak mogok karena medan yang curam. Hingga akhirnya dibuatkan jalan baru yang diresmikan pada tahun 1939 yang bisa dilewati oleh mobil. Pada waktu liburan, Telaga Sarangan banyak dipenuhi wisatawan untuk berlibur, hingga hotel, resor dan *bungalow* hampir penuh karena lonjakan pengunjung.

Pada Tahun 1940, ABHINI (Asosiasi Pemilik Hotel di Hindia Belanda) mengadakan rapat tahunan di Grand Hotel

Sarangan. Rapat itu membahas situasi pariwisata disaat perang dunia ke-2 terjadi. Perang mengakibatkan kegiatan pariwisata internasional (khususnya Eropa) terhenti, sedangkan kegiatan pariwisata di Hindia Belanda masih berjalan. Kemudian terjadi peristiwa penyerbuan Jerman ke Belanda pada bulan Mei 1940. Peristiwa itu menimbulkan berbagai reaksi di Hindia Belanda. Orang-orang Jerman yang berada di Hindia menjadi sasaran untuk disalahkan. ABHINI mengeluarkan pengumuman sebagai tanda simpati terhadap Belanda. Pengumuman itu berisi bahwa orang-orang Jerman yang menjadi anggota ABHINI tidak diakui dan dikeluarkan. Hal itu juga berdampak terhadap turis dan pemilik hotel yang berasal dari Jerman. ABHINI mencatat banyak orang yang membatalkan kunjungan di hotel pengunungan sebanyak 75 persen.

Adanya kegiatan pariwisata Sarangan juga berdampak terhadap masyarakat sekitar Sarangan. Dengan adanya akomodasi pribumi dipekerjakan sebagai *djongos*, *baboe*, *koessir*, *kokkie* dan *kebon*. Terkadang pribumi juga berjualan sate ayam dan kelinci di sekitar Telaga Sarangan. Masyarakat desa Sarangan juga membentuk Asosiasi Perkembangan Lingkungan Sarangan (V.O.S.O.) sebagai sarana menyampaikan opini atau pendapat. Dengan adanya Asosiasi itu, masyarakat desa mendapat listrik dan jalan yang layak.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

Handboek voor toerisme in Nederlandsch-Indië [1938]
(Buku panduan yang berisi tentang pariwisata di Hindia Belanda tahun 1938) karya Koninklijke Vereeniging Java Motor Club,
www.delpher.nl.

Indisch prentenboek 1. Bedienden en beroepen [1909]
(Buku ilustrasi pelayan dan profesi di Hindia Belanda)
karya J.H. de Bussy, www.dbnl.org.

B. Surat Kabar

Algemeen Handelsbad voor Nederlandsch-Indie, 31 Januari 1938.

Bredasche courant, 5 Juni 1938.

De expres, 18 Juni 1922.

De Indische courant, 14 April 1939.

De Indische courant, 24 Oktober 1939.

De locomotief, 11 Januari 1940.

De locomotief, 20 Desember 1932.

De locomotief, 20 Maret 1939.

De locomotief, 24 Oktober 1939.

De Locomotief, 31 Mei 1938.

De locomotief, 7 April 1887.

Javasche courant, 3 Desember 1836.

Nieuwsblad van het Noorden, 15 Januari 1938.

Soerabaijasch handelsblad, 14 Mei 1940.

Soerabaijasch handelsblad, 20 Maret 1939.

C. Buku

- Arjana Bagus. 2015. Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Depok: RAJAWALI PERS.
- Kasdi, Aminudin. 2005. Memahami Sejarah. Surabaya: Unesa University Press
- Pitana, Gede & Diarta Surya. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: ANDI
- Simanjutak, Tanjung dkk. 2017. Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sumargono. 2021. Metodologi Penelitian Sejarah. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Sunjayadi, Achmad. 2019. Pariwisata di Hindia-Belanda (1891-1942). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Suweta, Ketut & I Gusti Ngurah Widyatmaja. 2017. Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Frans, Junghuhn. 1853. Java, zijne gedaante, zijn plantentooi en inwendige bouw. Belanda: Tieling.

D. Jurnal Ilmiah

- Mujaffar, Irfal. 2021. Kompetisi dan Kolaborasi: Strategi Hotel-Hotel Pegunungan (Berghotel) di Garut Pada Masa Kolonial (1890-1942). Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya 7.2: 194-226.
- Şengel, Ümit. 2021. Chronology of The Interaction Between

the Industrial Revolution and Modern Tourism Flows. Journal of Tourism Intelligence and Smartness 4.1 (2021): 19-30.

Sunjayadi, Achmad. 2018. Pelayan pribumi dalam akomodasi turisme di Hindia Belanda. Abad Jurnal Sejarah 2.1: 145-162.

Wiretno. 2019. Aktivitas Peleisir Orang-Orang Eropa Di Surabaya Masa Kolonial (Abad-20). Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya 13.1: 12-24.

E. Skripsi

- Destiawan, Aji. 2017. Kehidupan Orang-Orang Jerman Di Sarangan Tahun 1940-1950. Skripsi. Universitas Airlangga. Kota Surabaya.
- Putra, Doni Adi. 2018. Pengembangan Kawasan Wisata Telaga Sarangan Berbasis Potensi Lokal Oleh Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda Dan Olah Raga Kabupaten Magetan Tahun 2016. Skripsi. Universitas Brawijaya. Kota Malang.

F. Internet

- Unisa. Sejarah Pariwisata Indonesia, diakses dari <https://pariwisata.unisabandung.ac.id/2020/10/21/prodi-pariwisata-universitas-aisyiyah-bandung/>.
- Java Post, Sarangan, een idyllisch oord met de lucht van sate, diakses dari javapost.nl/2016/02/03/sarangan-een-idyllisch-oord-met-de-lucht-van-sate/

